

**PELESTARIAN KESENIAN KULINTANG
DI KOTA CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG
PROVINSI BENGKULU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1)*



Oleh:

**HINDI APRILIA ADE
NIM. 1301128/2013**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup
Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Nama : Hindi Aprilia Ade
NIM/TM : 1301128/2013
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Mei 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Yensharti, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19680321 199803 2 001

Pembimbing II,



Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup
Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Nama : Hindi Aprilia Ade
NIM/TM : 1301128/2013
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 26 Juli 2017

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yensharti, S.Sn., M.Sn.	1.
2. Sekretaris	: Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	2.
3. Anggota	: Drs. Marzam, M.Hum.	3.
4. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	4.
5. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn.	5.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hindi Aprilia Ade
NIM/TM : 1301128/2013
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Hindi Aprilia Ade
NIM/TM. 1301128/2013

ABSTRAK

Hindi Aprilia Ade, 2017 : Pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian kesenian Kulintang dalam masyarakat Curup Kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu.

Jenis Penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa alat tulis dan kamera. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya pelestarian kesenian Kulintang yang dilakukan oleh masyarakat Curup Kabupaten Rejang Lebong adalah secara formal dan non-formal. Secara formal terlihat melalui kegiatan pengajaran yang dilakukan di sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 4 Rejang Lebong dan SMP N 1 Rejang Lebong. Sedangkan untuk pelestarian secara non-formal dilestarikan berdasarkan keinginan masyarakat untuk belajar sendiri dengan menonton pertunjukan secara rutin, orang tua mengajarkan langsung kepada anaknya. Dua sanggar yakni sanggar Pat Petulai dan sanggar Dulang Mas ikut melestarikannya dengan cara mengajarkan kepada anak sanggar dan mengisi acara-acara secara rutin dalam acara penyambutan tamu agung dan hari ulang tahun kota Curup, disamping itu juga ikut memeriahkan dalam acara pernikahan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr, Wb

Alhamdulillah hirabbil'alamin, puji syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang, karena dengan anugerah dan bimbingan serta kasih sayang-Nya, penulis diberi kekuatan untuk menyelesaikan penulisan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”**.

Adapun penulisan ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna menyelesaikan program pendidikan strata 1 di jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, arahan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya atas bantuan dan dukungan yang diberikan baik berupa moril maupun materil kepada :

1. Yensharti, S.Sn, M.Sn sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan, nasehat dan juga sebagai penyemangat yang sangat berharga bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Syeilendra, S.Kar, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan, nasehat dan juga sebagai penyemangat yang sangat berharga bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Marzam, M.Hum, Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Drs. Esy Maestro, M.Sn sebagai penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap skripsi penulis.
4. Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd sebagai Penasehat Akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk diskusi terhadap masalah perkuliahan yang dialami penulis.
5. Afifah Asriati, S.Sn, MA sebagai Ketua Jurusan Sendratasik.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta (Alm.Hindarna dan Yusri), kakak dan adik tercinta (Entin Asmika Sari, S.Pd.I dan Dio Rahmat Agus Sukandar) beserta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberi dukungan moril dan materil, mendo'akan dengan tulus, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk menyelesaikan studi di jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
8. Teristimewa untuk para sahabat (Intan Maghira, Rhelvi Dwi Arsita, Octa Rio Cantona, Niko Ciputra, Nining, Mashita Desi Ariyanti, Ayu Elfa Dila, Suci Maryanti, Intan Sahara, Rini Puspita Sari, Widhya, Putri Juliya, Santi Anggraini, Rahma Mayang Sari) yang selalu memberi dukungan moril dan

selalu ada dalam situasi apapun, juga selalu mengingatkan bahwa tidak ada batas waktu untuk berubah menjadi lebih baik.

9. Rekan-rekan Mahasiswa/i Sendratasik angkatan 2013 khususnya teman-teman musik, terimakasih untuk waktu yang singkat ini. Semua suka duka selama masa perkuliahan kita akan menjadi kenangan indah yang tak akan terlupakan.

10. Di luar lingkungan Sendratasik dan Keluarga, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis cantumkan keseluruhannya.

Demikianlah Skripsi ini diselesaikan, semoga seluruh bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dikemudian hari oleh Allah SWT.

Dalam penulisan ini penulis telah berusaha sebaik-baiknya. Namun penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang. Terakhir penulis berharap tulisan ini menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, Amin.

Padang, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Masalah.....	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian yang Relevan.....	7
B. Landasan Teori	9
1. Kesenian Tradisional	9
2. Musik Tradisional.....	11
3. Pelestarian.....	12
a. Secara Formal	13
b. Secara Non-Formal.....	14
4. Kesenian Kulintang	15
C. Kerangka Konseptual.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	18
B. Objek Penelitian.....	18
C. Instrumen Penelitian	19
D. Jenis Data.....	19
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Teknik Analisis Data	21

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
1. Letak Geografis.....	23
2. Rejang Lebong.....	24
3. Kekerabatan dan Adat Istiadat.....	27
4. Penduduk.....	31
5. Mata Pencaharian.....	32
6. Kepercayaan.....	33
7. Pendidikan.....	36
8. Kesenian.....	38
a. Seni Tari.....	38
b. Seni Musik.....	41
c. Sastra dan Bahasa.....	42
d. Kerajinan.....	44
e. Lagu-lagu Rejang.....	46
B. Deskripsi Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.....	46
1. Asal Usul Kesenian Kulintang.....	46
1.1. Seperangkat Kesenian Kulintang.....	49
a. Kulintang.....	49
b. Gong.....	53
c. Redap.....	57
1.2. Kostum Pemain Kesenian Kulintang.....	58
C. Pelestarian Kesenian Kulintang dalam Masyarakat Rejang Lebong.....	62
1. Secara formal.....	63
2. Secara Non-formal.....	69
a. Belajar sendiri dengan menonton pertunjukan.....	69
b. Diwariskan kepada anak secara turun-menurun.....	70
c. Pelatihan di Sanggar.....	71
1) Sanggar Dulang Mas.....	72
2) Sanggar Pat Petulai.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	84
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Kabupaten Rejang lebong.....	24
Gambar 2. Rumah Adat Kabupaten Rejang lebong	27
Gambar 3. Adat istiadat Rejang Lebong menyambut tamu Agung dengan menyajikan Tari Persembahan diiringi Kesenian Kulintang.....	31
Gambar 4. Lahan pertanian di Rejang Lebong.....	33
Gambar 5. Masjid Agung Baitul Makmur Rejang Lebong	34
Gambar 6. Gereja Kristen Protestan Rejang Lebong	34
Gambar 7. Gereja Kristen Khatolik Rejang Lebong	35
Gambar 8. Vihara Rejang Lebong.....	35
Gambar 9. Pura Rejang Lebong	36
Gambar 10. Jinggung yang terbuat dari bambu	50
Gambar 11. Kecitang yang terbuat dari kayu.....	51
Gambar 12. Kulintang yang terbuat dari perunggu	52
Gambar 13. Getuk yang terbuat dari akar bambu	54
Gambar 14. Getuk yang terbuat dari kayu	55
Gambar 15. Gong yang terbuat dari perunggu	56
Gambar 16. Alat Musik Redap bermuka Satu (terbuat dari kulit Kambing) yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Kulintang sekarang.....	58
Gambar 17. Baju/kostum bagian atas.....	59
Gambar 18. Celana/Kostum bagian bawah	59
Gambar 19. Cuk Uleu (penutup kepala) yang digunakan pemain kesenian Kulintang	60

Gambar 20.	Kain Songket sebagai kostum untuk mengikat pinggang pemain Kesenian Kulintang	60
Gambar 21.	Tiga orang pemain Kesenian Kulintang tampak sedang Latihan	61
Gambar 22.	Pembantu Adat mengenakan pakaian adat yang sama dengan pemain Kesenian Kulintang	61
Gambar 23.	Guru Seni Budaya SMA N 4 Rejang Lebong memberikan penjelasan Kesenian Kulintang diajarkannya pada kegiatan ekstrakurikuler	65
Gambar 24.	Kegiatan ekstrakurikuler kesenian Kulintang mengiringi tari Persembahan di SMA N 4 Rejang Lebong.....	66
Gambar 25.	Kegiatan ekstrakurikuler kesenian Kulintang di SMP N 1 Rejang Lebong.....	68
Gambar 26.	Guru Seni Budaya SMP N 1 Rejang Lebong memberikan penjelasan Kesenian Kulintang diajarkannya pada kegiatan ekstrakurikuler	69
Gambar 27.	Pak Syafik mengajarkan anak dan keponakannya cara memainkan kesenian Kulintang	71
Gambar 28.	Anak-anak sanggar Dulang Mas tampak latihan Kesenian Kulintang setiap hari Kamis sore dan Sabtu sore	72
Gambar 29.	Baksir menunjukan permainan Kesenian Kulintang di RejangLebong.....	76
Gambar 30.	Kegiatan latihan akhir (GR) kesenian Kulintang anggota Sanggar Pat Petulai menjelang Hari Ulang Tahun Rejang Lebong.....	77
Gambar 31.	Lomba Tari kejei diiringi Kesenian Kulintang dalam acara hari Ulang Tahun Rejang Lebong.....	77
Gambar 32.	Kesenian Kulintang mengiringi lomba tari Kejei dalam acara hari Ulang Tahun Rejang Lebong	78
Gambar 33.	Peneliti bersama Herman dan Baksir selaku pembantu adat Kabupaten Rejang Lebong	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Transkripsi Lagu Kesenian Kulintang	84
Lampiran 2. Narasumber/Informan.....	89
Lampiran 3. Glosarium	92
Lampiran 4. Surat izin Penelitian.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya seringkali dikaitkan dengan tradisi, dimana budaya merupakan suatu warisan yang bersifat turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Budaya juga merupakan aturan dan batasan yang dibuat masyarakat untuk masyarakat itu sendiri. Budaya juga merupakan suatu kebiasaan dari sekelompok masyarakat yang berkembang dan tetap berpijak pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak dahulu.

Menurut Indrayuda (2013:88), “kalangan seniman atau orang-orang seni mempersempit ruang gerak dari kebudayaan, artinya orang-orang seni menempatkan kebudayaan sebagai kebiasaan-kebiasaan aktivitas seni yang dilakukan oleh masyarakat atau seniman, hal ini disebut sebagai kebudayaan”. Lebih lanjut Indrayuda (2013:94), juga mengungkapkan bahwa “kebudayaan mempunyai wujud yang berbentuk elementer dari kebudayaan yang dapat diraba, dilaksanakan dan dinyatakan oleh manusia dalam kehidupannya”.

Di dalam sebuah kebudayaan juga terdapat unsur kesenian. Melalui kesenian masyarakat dapat mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara bebas. Hal ini didukung oleh Kayyam (1981:15), yang menjelaskan bahwa “kesenian adalah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu”. Kemudian juga diulas lagi oleh Indrayuda (2013:105) hal serupa, bahwa “ada tujuh unsur yang dapat

dikemukakan pada semua bangsa di dunia, yaitu (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi dan (7) sistem kesenian”.

Berbicara tentang kesenian tentu kita sudah sangat tidak asing lagi dengan yang namanya kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah sesuatu yang telah lahir dan membudidaya. Kesenian tradisional lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi pusaka budaya yang didapatkan secara turun-menurun. Artinya sebuah kesenian tradisional lahir dengan tidak memiliki seorang pencipta melainkan masyarakat itu sendiri. Kesenian tradisional seringkali menjadi ciri khas bagi daerahnya masing-masing. Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian tradisional. Hal ini pun berlaku bagi masyarakat Rejang Lebong, yang mana didalam masyarakat daerah ini tumbuh dan berkembang berbagai kesenian tradisional yang berakar dari budaya daerah.

Kesenian tradisional Rejang Lebong merupakan bagian dari kebudayaan Rejang Lebong yang hidup dan berkembang dengan keadaan dan kebutuhan masyarakatnya sendiri. Rejang lebong memiliki ciri khas kesenian tradisional yaitu kesenian tari Kejei, kesenian tari Persembahan, kesenian tari Mai Saweak, kesenian tari Mundang Miniak, kesenian tari Diwo, kesenian Mecok (pencak silat/bela diri), kesenian Gitar Boloak, kesenian Kulintang, Kesenian Tembo dan lain sebagainya. Kesenian-kesenian ini dipercaya sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Salah satu kesenian

yang masih berkembang dan bertahan di Rejang Lebong adalah kesenian Kulintang.

Kesenian Kulintang adalah kesenian musik tradisional Rejang Lebong yang terdiri dari beberapa alat musik pokok yaitu Kulintang itu sendiri, Gong dan Redap. Kulintang dan Gong diklasifikasikan dalam golongan alat musik idiofon, dimana penggetar utama penghasil bunyi adalah badan atau tubuh dari alat musik itu sendiri. Sedangkan Redap diklasifikasikan dalam golongan alat musik membranofone, dimana penggetar utama penghasil bunyi berasal dari membran atau kulit.

Kesenian Kulintang disajikan dengan cara dimainkan sebagai pengiring tari-tarian tradisional Rejang Lebong salah satunya yaitu Tari Kejei. Pemain alat musik Kulintang ini biasanya dimainkan oleh laki-laki, baik kalangan muda maupun tua. Seiring berkembangnya zaman tentu saja setiap daerah mengalami banyak pengaruh dan perubahan-perubahan serta kemajuan teknologi yang semakin modern dan tidak dapat terelakan lagi. Ditengah-tengah perubahan dan perkembangan yang sedang terjadi inilah kesenian Kulintang mengalami kemunduran yang semakin hari semakin berkurang pemakainya. Kondisi seperti ini dapat dialami oleh kesenian yang berada di daerah manapun termasuk pula di daerah Rejang Lebong.

Keberadaan kesenian Kulintang sangat penting bagi masyarakat Rejang Lebong. Kesenian ini harus terus dilestarikan serta diwariskan kepada generasi penerus mengingat kesenian ini merupakan identitas dari kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Selain sebagai identitas masyarakat Rejang

Lebong sendiri, kesenian ini juga mampu memberikan nilai positif sebagai aktivitas yang bermanfaat bagi generasi muda untuk selalu melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional masyarakat Rejang Lebong.

Keterbatasan dan keinginan generasi muda untuk mengenal kesenian Kulintang saat ini sangat minim yang mengakibatkan semakin berkurangnya pemain Kesenian Kulintang. Jika kondisi seperti ini dibiarkan terus menerus maka mengakibatkan kesenian tradisional Kulintang ini akan tidak dikenal dengan sendirinya dan secara langsung membuat keberadaannya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya menjadi tidak diketahui. Melihat kondisi ini, peneliti sebagai masyarakat Rejang Lebong sendiri dan juga terlebih sebagai anggota yang pernah terlibat dalam kesenian tradisional Rejang Lebong, merasa peduli dan tidak ingin kesenian tradisional di Kabupaten Rejang Lebong ini semakin hari semakin pudar keberadaannya hingga akan punah. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong dengan mengangkat judul Pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Keberadaan Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

2. Bentuk Penyajian Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
3. Minat generasi muda untuk mempelajari Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
4. Pelestarian Kesenian Kulintang di Masyarakat Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi fokus permasalahan yang utama dalam penulisan ini adalah tentang Pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah :

1. Penulis sendiri untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari dan kelangsungan hidup kesenian Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
2. Mahasiswa dan mahasiswi khususnya jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang agar menambah wawasan tentang Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu.
3. Masyarakat kabupaten Rejang Lebong untuk terus mencintai dan menjaga serta melestarikan kesenian tradisional (Kulintang) agar tidak hilang dan tetap dilestarikan di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
4. Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pemerintah Kabupaten Rejang Lebong agar tetap merasa memiliki, bertanggung jawab, dan ikut menjaga serta melestarikan Kesenian Tradisional Kulintang.
5. Memberikan tambahan pengetahuan khususnya musik tradisional dalam rangka kebudayaan nasional.
6. Memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda agar menyenangi dan ingin mempelajari alat musik tradisional.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian yang Relevan

Salah satu cara untuk mendapatkan informasi adalah melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan guna mengetahui bahwa tidak akan terjadinya kesamaan dan pengulangan terhadap objek penelitian. Beberapa tulisan yang didapatkan diantaranya adalah :

1. Lili Dahlia, (2014) meneliti tentang “Pelestarian Musik Tradisional Saluang Panjang dalam Masyarakat Jorong Ujuang Jalan Nagari Pauah Duo Nan Batigo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan”. Skripsi ini membahas tentang pelestarian Musik Saluang Panjang, yang mana musik ini adalah salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Masyarakat Jorong Ujung Jalan Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Kesenian ini dilestarikan melalui bidang non formal (masyarakat) dengan cara salah seorang seniman saluang panjang yang mengundang generasi muda ke rumahnya untuk mendengarkan permainan musik tradisional saluang panjang tersebut untuk menarik minat mereka agar mau belajar tentang kesenian tersebut dan ikut melestarikannya.
2. Yangva Anggala, (2016) meneliti tentang “Pelestarian Talempong Unggan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat”. Skripsi ini membahas tentang Pelestarian Talempong Unggan yang merupakan kesenian tradisi yang ada di Nagari Unggan

Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Usaha pelestarian dilakukan oleh para seniman, seniman tersebut adalah anggota dari pemain talempong unggan dan pewaris dari talempong unggan itu sendiri, mereka menjadi penggerak dan penggiat kesenian talempong unggan di Nagari Unggan.

3. Zuhendri, (2014) meneliti tentang “Pelestarian Musik Tradisional Gendang Sarunai Masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu di Nagari Sako Utara Pasia Talang”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelestarian Musik Tradisional Gendang Sarunai Masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu di Nagari Sako Utara Pasia Talang. Pelestarian kesenian ini dilakukan secara non formal, maksudnya lebih melalui masyarakat yaitu, dengan cara belajar sendiri dengan menonton pertunjukan, diwariskan kepada anak secara turun-menurun dan melalui pelatihan kelompok seni.
4. Melta Dwi Kurnia (2016), “Pelestarian Kesenian Berdah di Desa Mandah Kecamatan Kateman Kabupaten Indraguri Hilir Provinsi Riau”. Skripsi ini membahas tentang pelestarian Kesenian Berdah di Desa Mandah Kecamatan Kateman Kabupaten Indraguri Hilir Provinsi Riau. Pelestarian kesenian ini dilakukan dengan cara mempertahankan dan mengembangkan. Salah satu cara yang dilakukan dalam mempertahankan adalah dengan mempelajari kesenian tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikkan dalam kehidupan kita. Sedangkan salah satu cara yang dilakukan dalam mempertahankan adalah dengan memperkenalkan kesenian tradisional sejak dini, yang artinya

kesenian ini sudah diajarkan ke generasi muda, entah itu dimasukkan ke dalam mata pelajaran sekolah (SD, SMP, SMA), yang mewajibkan setiap siswa mengikuti ekstrakurikuler yang berkenaan dengan seni tradisional di sekolah.

Dari keempat penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian kesenian tradisional dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui pendidikan baik formal maupun non-formal. Pendidikan formal misalnya melalui sekolah-sekolah khusus seni yang didirikan oleh pemerintah, sedangkan pendidikan non formal misalnya melalui warisan secara turun temurun, pelatihan kelompok seni/sanggar, dan belajar sendiri dengan menonton pertunjukan.

B. Landasan Teoretis

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dan berkembang secara turun temurun di dalam masyarakat, sebagaimana menurut Sedyawati (1981:48), tradisional merupakan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sedyawati (1981:119), juga mengungkapkan seni tradisi dapat dilihat dari dua arah masing-masing yang mempunyai akibat berbeda. Pertama seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi, dalam arti suatu adat dengan tradisi sebagai pokok dan kesenian sebagai penunjang. Kedua seni tradisi dapat dinamakan

sebagai bentuk kesenian yang memerlukan tradisi yakni norma dan aturan-aturan penentuan yang sudah menetap. Sebaliknya dengan kesenian sebagai pokok dan tradisi sebagai penunjang.

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu. Kesenian tradisional merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional adalah sebuah identitas bagi daerah yang memilikinya. Kesenian tradisional telah ada seiring dengan kebudayaan yang telah lahir dari nenek moyang kita terdahulu, seperti yang dikemukakan Kayam (1981:60), bahwa:

“Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian bukan hasil dari kreativitas individu, tetapi ia tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya”.

Indonesia memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang menjadi identitas Indonesia itu sendiri sehingga memiliki ciri khas dan dengan mudah akan dikenal. Begitu pula Indonesia memiliki sekian banyak daerah dan setiap daerah mempunyai kesenian tradisionalnya masing-masing pula berdasarkan etnis pendukungnya, dimana kesenian itu berada. Etnis Pendukung kesenian tradisional berpengaruh besar terhadap keberadaan kesenian tradisional tersebut. Jika suatu masyarakat tidak mendukung lagi suatu kesenian tradisional yang ada, maka kesenian

tradisional tersebut dapat terancam punah dan bisa saja hilang dengan begitu mudah.

Jadi kesenian tradisional Kulintang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang kepada masyarakat pendukungnya yang tidak diketahui pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya dan harus dilestarikan serta terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena Kesenian Kulintang merupakan ciri khas yang membedakan Kabupaten Rejang Lebong dengan sekian banyaknya kabupaten-kabupaten lainnya, sehingga Kesenian Kulintang telah menjadi identitas bagi tanah Rejang Lebong bumi Rafflesia.

2. Musik Tradisional

Tradisi (bahasa latin:*traditio* “diteruskan”) atau biasa disebut kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan lalu diteruskan dan lama kelamaan menjadi kebiasaan maka disebutlah tradisi. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:767), tradisi adalah adanya kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat. Sedangkan tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Menurut Endang (2008:1), bahwa sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia dimasyarakat, berasal dari

masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turunan-turunan antar generasi. Tradisi kerap kali dikaitkan dengan kebudayaan, dimana kebudayaan merupakan salah satu yang diwariskan dan masih dilaksanakan hingga sekarang. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Indrayudha (2013:87), bahwa kebudayaan acap kali diartikan oleh masyarakat sebagai hal yang telah biasa dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Musik Tradisonal adalah musik yang hidup dimasyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan, sebagai media komunikasi. Tiga komponen yang saling mempengaruhi diantaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Ada yang menyebutnya untuk menyatukan persepsi, maksudnya adalah antara pemikiran seniman dan masyarakat tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan seni musik tradisional. Musik tradisional merupakan musik yang berkembang secara tradisional dikalangan suku-suku tertentu.

3. Pelestarian

Menurut KBBI (2005:665), pelestarian berasal dari kata dasar lestari. Lestari sendiri memiliki arti atau makna tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan, kekal. Sedangkan pelestarian berarti perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Ini berarti pengelolaan yang dilakukan secara bijaksana dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman, dan perlindungan dari

kemusnahan atau kerusakan. Melestarikan berarti menjadikannya tetap, tidak berubah, mengawetkan, membiarkan dalam keadaan seperti semula.

Menurut Indrayuda (2012:62), pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirubah, digeser serta dimodifikasi, dikembangkan dari aspek-aspek tertentu.

Berdasarkan teori pelestarian diatas, pelestarian kesenian Kulintang dilakukan untuk mempertahankan kesenian musik tradisional Kulintang itu sendiri agar tidak punah dan habis ditelan zaman sekarang yang cenderung membuat kesenian tradisional semakin lama semakin dilupakan. Dari hal ini (pelestarian), sangat diharapkan agar kesenian tradisional Kulintang ini terus tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat dengan usaha pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah.

Menurut Brandon terjemahan Soedarsono (1989:306-329), bahwa kesenian tradisional dapat dilestarikan melalui dua cara, yaitu secara formal dan secara nonformal.

a. Secara Formal

Kesenian tradisional dapat dilestarikan secara formal seperti dengan mengajarkan kesenian tradisional di sekolah-sekolah. Kesenian

tradisional menjadi suatu tempat sebagai suatu mata pelajaran tersendiri untuk diajarkan di sekolah. Seperti kata Brandon (1989):

“Pemain-guru bisa memberi pengajaran individual kepada murid yang disenanginya lebih umum murid-murid belajar pada situasi kelas yang sedikit formal. Pemain membayar guru untuk pelajaran yang diberikan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelajaran kesenian tradisional dapat diberikan khusus dalam pendidikan formal. Kemudian secara langsung kesenian tradisional dapat terus dilestarikan. Dalam hal ini, juga terjadi campur tangan pemerintah yaitu dengan cara mendirikan sekolah-sekolah seni khusus untuk melestarikan kesenian tradisional ini.

b. Secara Non-formal

Ada beberapa cara non-formal yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian tradisional :

1) Belajar sendiri dengan menontonpertunjukan

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Brandon (1989),bahwa :

“Bentuk-bentuk dan formula seni pertunjukan Asia Tenggara dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus lewat metode-metode pengajaran tradisional yang jelas berbeda dengan yang di Barat. Yang paling sederhana dari ini mungkin adalah yang paling umum, yaitu seorang pemuda duduk dibelakang pentas :ia melihat dan mendengarkan pertunjukan ; ia belajar”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menonton seni pertunjukan diharapkanseseorang dapat mengingat,

meniru dan mengulang kembali secara tepat kesenian tradisional yang dilihatnya.

2) Diwariskan kepada anak secara turun temurun

Seperti yang dinyatakan oleh Brandon (1989), bahwa :

“Seorang pakar jarang memberikan apa saja yang ia ketahui kepada semua muridnya. Ia lebih cenderung memilih satu atau dua orang yang paling disenangi yang kepadanya ia akan memberikan rahasia-rahasia pengetahuannya. Anaknya sedang disiapkan menggantikan kedudukannya ketika ia menjadi begitu tua untuk mendalang. Tak ada murid lainnya menerima latihan setulus yang diberikan kepada anaknya”.

Pada umumnya orang tua yang ingin anaknya memiliki atau mewarisi kemampuan atau bakat positif yang ada pada dirinya. Dengan demikian biasanya kemampuan atau bakat tersebut akan diajarkan atau diwariskan kepada anaknya. Secara langsung kesenian tradisional dapat dilestarikan dengan cara ini.

3) Pelatihan di sanggar atau kelompok seni

Menurut Brandon (1989), bahwa :

“Organisasi-organisasi dramatik amatir, klub-klub tari dan masyarakat musik adalah jalan modern untuk menyebarkan seni pertunjukan. Melalui pelatihan di sanggar atau kelompok seni. Kesenian tradisional dapat terus dilestarikan. Suatu sanggar biasanya memiliki jadwal dan tempat khusus untuk latihan”.

4. Kesenian Kulintang

Kesenian Kulintang merupakan kesenian jenis ansambel campuran yang dimainkan dengan teknik pukul. Kesenian ini terdiri dari alat musik

Kulintang sebagai melodi, Gong sebagai Ritme dan Redap sebagai ritem. Kulintang adalah alat musik yang terdiri dari barisan gong kecil yang diletakkan mendatar. Kulintang berjumlah lima nada yaitu do, re, mi, sol, dan do.

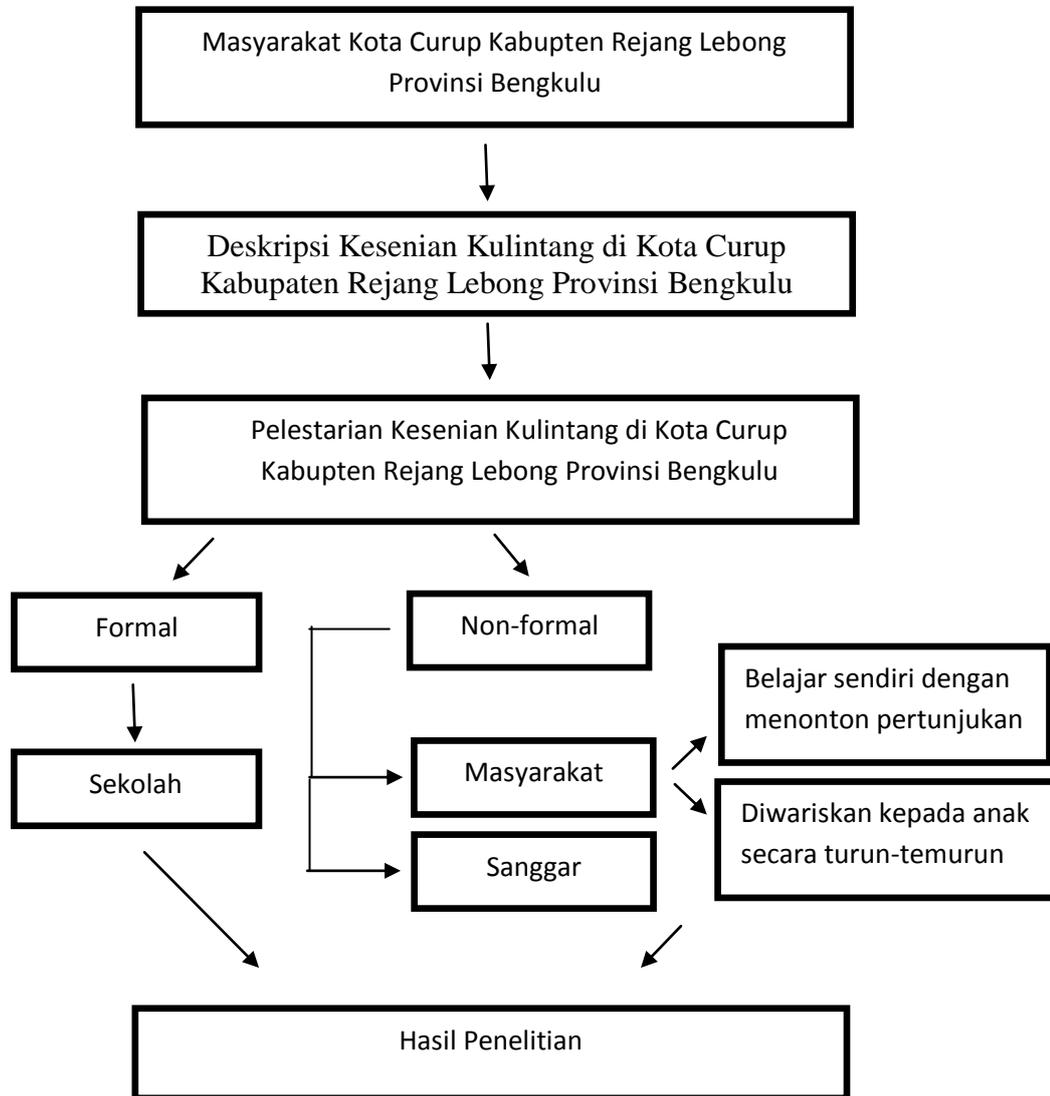
Alat musik ini dimainkan dengan diiringi oleh gong besar yang tergantung diantara dua buah kayu yang sudah dibuat khusus menjadi tonggaknya berukuran lebih besar dan juga gendang yang bernama Redap. Kulintang dan Gong diklasifikasikan dalam golongan alat musik idiofon, dimana penggetar utama penghasil bunyi adalah badan atau tubuh dari alat musik itu sendiri. Sedangkan Redap diklasifikasikan dalam golongan alat musik membranofone dimana penggetar utama hasil bunyi adalah membrane atau kulit.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, langkah-langkah yang perlu dilakukan peneliti dalam mengetahui pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, yang pertama kali peneliti sekaligus akan jelaskan adalah tentang Keberadaan Masyarakat Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu secara umum. Kemudian akan dilanjutkan dengan Kesenian Kulintang sebagai kesenian musik tradisional Rejang Lebong di Kota Curup kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Dengan fokus penelitian Pelestarian Kesenian Kulintang di Kota Curup

Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu guna terus mewarisi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian maka digambarkan dalam skema dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keterangan dari bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelestarian kesenian Kulintang dilakukan secara formal dan non-formal
2. Pelestarian Kesenian Kulintang secara formal dan non-formal dilakukan secara otodidak, diajarkan secara lisan tidak menggunakan teori tertulis
3. Pelestarian Secara formal Kesenian Kulintang dilestarikan dengan diajarkan di sekolah pada kegiatan ekstrakurikuler (*non-teaching*)
4. Secara non-formal Kesenian Kulintang dilestarikan dengan semaksimal mungkin oleh masyarakat Rejang Lebong melalui belajar Kesenian Kulintang di sanggar, melalui belajar Kesenian Kulintang sendiri dengan menonton pertunjukan dan melalui beberapa orang tua yang mengajarkan memainkan Kesenian Kulintang kepada anak kandung dan saudara-saudaranya

B. Saran

1. Sebaiknya kesenian tradisional Rejang Lebong termasuk kesenian Kulintang dilestarikan secara formal dengan masuk ke dalam kurikulum di sekolah menengah dengan minimal standar kompetensi “mengidentifikasi kesenian tradisional daerah setempat”

2. Diharapkan akan sangat lebih baik apabila kesenian Kulintang dapat masuk ke sekolah menengah dengan standar kompetensi “mengapresiasi kesenian tradisional daerah setempat”
3. Agar pemerintah setempat melalui Dinas Pendidikan berupaya kesenian tradisional Rejang Lebong (Kesenian Kulintang) dapat masuk ke sekolah-sekolah sebagai materi dalam sebuah mata pelajaran
4. Agar pemerintah setempat dapat menyediakan bantuan berbentuk media (seperangkat alat musik kesenian Kulintang) dilembaga-lembaga pendidikan formal
5. Sangat diharapkan adanya penulisan tentang kesenian tradisional daerah yang lebih lengkap sebagai pedoman baik untuk guru, pelajar, mahasiswa, masyarakat dan lain-lain sebagainya
6. Sanggar-sanggar tradisional daerah yang berada di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong agar terus berdiri dan terus ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian-kesenian tradisional Rejang Lebong
7. Mempertahankan pemusik dari generasi tua sebagai tenaga pelatih di sanggar-sanggar kesenian tradisional kota Curup Kabupaten Rejang Lebong
8. Masyarakat Rejang Lebong terutama generasi muda hendaknya tidak terlalu terpengaruh akan perkembangan dunia dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian kesenian tradisional daerah
9. Mempromosikan Kesenian Kulintang di daerah sendiri hingga ke tingkat nasional.



Gambar 33. Peneliti bersama Herman dan Baksirselaku pembantu adat Kabupaten RejangLebong (Dokumentasi : Hindi Aprilia Ade 10/01/2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Brandon, James R. 1989 *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Caturwati, Endang 2008. Tradisi
- Hasan, Zulman 2015. *Anok kutai Rejang Sejarah Adat Budaya bahasa dan Aksara*. Tubei : Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Perhubungan Kabupaten Lebong
- Indrayuda, 2013 *Pengetahuan Tari*. Padang : UNP Press.
- Kadirman, 2004 *Ireak Ca' o Kutei Jang*. Jakarta : PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Kayam, Umar. 1981 *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Remaja Rusda.
- Sedyawati, Edi 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sugiyono, 2011 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta cv.
- <http://refrensi.data.kemdibud.go.id/>
- <http://www.google.co.id/search?q=rejanglebong/>